

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asma merupakan penyakit inflamasi kronis pada saluran napas yang masih menjadi masalah kesehatan global. Menurut World Health Organization (2024), lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia menderita asma, dan penyakit ini menyumbang angka morbiditas, angka kunjungan gawat darurat, dan beban biaya kesehatan yang signifikan. Dalam situasi eksaserbasi, pasien sering datang ke layanan gawat darurat dengan keluhan sesak napas, perubahan saturasi oksigen, dan peningkatan kerja pernapasan. Oleh karena itu, intervensi nonfarmakologis yang cepat dan aman, termasuk posisi tubuh yang tepat, dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan oksigenasi pasien sebelum atau selama terapi medis (Bhandari, A. P., dkk. 2022).

National Health Interview Survey di Amerika Serikat memperkirakan bahwa penderita asma akan meningkat jumlahnya. Di perkirakan terdapat 7,5 juta orang mengalami bronkitis kronik, lebih dari 2 juta orang menderita emfisema dan sekitar 6,5 juta mengalami asma. Prevalensi asma di benua Asia cukup tinggi, yaitu sekitar 1,6 -15,3%. Di Asia Tenggara, prevalensi asma sekitar 2,4 – 3,9% (Orita Satria, Dinda Muharamah, Siti Damayanti, 2025)

Di Indonesia, asma tetap menjadi tantangan kesehatan masyarakat. Berdasarkan kajian nasional terbaru, prevalensi asma menunjukkan kecenderungan peningkatan seiring bertambahnya polusi udara, gaya hidup kota, dan faktor predisposisi genetik (Triasih et al., 2023). Di Sulawesi Selatan, jumlah penderita asma mencapai 2,54% pada tahun 2018 yaitu 50.127 orang. Kabupaten Jeneponto merupakan kabupaten dengan prevalensi tertinggi di Sulawesi Selatan yaitu sekitar 3,9%. Kabupaten dengan prevalensi

asma terendah adalah Kabupaten Sidenreng Rappang sebesar 0,86%. Prevalensi asma tertinggi terdapat pada kelompok umur 75 tahun ke atas. Di Makassar sendiri, prevalensi asma mencapai 2,99% (Yusni & Rante, 2024). Data survei dan laporan daerah mencatat prevalensi asma di Makassar berada pada kisaran 2,9–3,0% dari populasi (Ekowatiningsih et al., 2025). Hal ini menunjukkan adanya jumlah pasien asma yang cukup untuk menimbulkan kasus-kasus eksaserbasi di layanan darurat setempat. Oleh karena itu, upaya memperbaiki manajemen awal pasien asma di IGD kota Makassar, termasuk RS Ibnu Sina, relevan dan perlu didukung bukti lokal (Yusni & Rante, 2024).

Asma merupakan kondisi kesehatan serius yang biasanya mengenai 1-18% populasi di berbagai negara, dengan tingkat prevalensi yang terus meningkat, terutama pada anak-anak. Gejala asma melibatkan sesak napas, bersin, murmur jantung, munculnya suara mengi secara tiba-tiba, batuk produktif, dan produksi lendir yang berlebihan. Berbagai faktor seperti aktivitas olahraga, alergi, atau infeksi saluran pernapasan dapat mempengaruhi perkembangan dan manifestasi asma (Kurnia et al., 2020). Asma adalah kondisi inflamasi kronis pada saluran pernapasan yang ditandai oleh penyempitan saluran pernapasan dan hiperresponsif, disertai dengan gejala mengi dan batuk. Meskipun Asma tidak dapat menular, potensinya sebagai salah satu penyebab utama kematian secara global tidak dapat diabaikan (Amananti, 2024).

Penanganan pasien asma di IGD tidak hanya mengandalkan obat bronkodilator, kortikosteroid, dan oksigenasi mekanik, tetapi juga tindakan keperawatan yang mendukung ventilasi efektif. Salah satu dukungan nonfarmakologis yang relatif sederhana namun potensial bermanfaat adalah pengaturan posisi tubuh pasien, seperti posisi semi-fowler. Beberapa penelitian internasional dan lokal dalam 5 tahun terakhir telah mengeksplorasi pengaruh posisi

setengah duduk terhadap parameter oksigenasi dan frekuensi napas. Misalnya, penelitian Kiranasari (2023) menunjukkan bahwa kombinasi pursed-lip breathing dan posisi semi-fowler selama 15 menit mampu meningkatkan saturasi oksigen pada pasien asma di ruang gawat darurat. Soemah (2024) melaporkan bahwa posisi semi-Fowler 45° secara signifikan meningkatkan SpO₂ dan menurunkan frekuensi napas pasien gangguan pernapasan. Selanjutnya, studi Elamoudy et al. (2022) dan Alay et al. (2024) menunjukkan bahwa posisi semi-recumbent (termasuk semi-Fowler) lebih unggul dari posisi datar atau posisi lateral dalam memperbaiki oksigenasi pada pasien dengan disfungsi pernapasan akut.

Meskipun bukti tersebut menjanjikan, belum banyak studi yang spesifik menguji pasien asma bronchial di konteks layanan IGD rumah sakit rujukan di Indonesia, apalagi di kota Makassar. Banyak penelitian yang dilakukan pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) atau gangguan pernapasan umum, sedangkan asma sebagai penyakit inflamasi bronchial memiliki karakteristik tersendiri termasuk respons terhadap bronkodilator dan perubahan jalan napas yang dinamis. Selain itu, variasi sudut posisi (30°, 45°, 60°) dan durasi intervensi belum distandarisasi, sehingga sulit digunakan sebagai rekomendasi kebijakan keperawatan IGD. Kondisi inilah yang menciptakan gap penelitian yaitu perlunya data lokal yang kuat mengenai pengaruh posisi semi-Fowler 45° terhadap saturasi oksigen pada pasien asma bronchial di IGD RS Ibnu Sina.

Berdasarkan fenomena tersebut, penerapan intervensi keperawatan ini di fokuskan pada pemberian posisi semi-fowler 45° untuk melihat dampaknya terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien asma bronchial di ruang IGD RS Ibnu Sina. Penerapan posisi ini bertujuan mengetahui sejauh mana intervensi keperawatan sederhana tersebut mampu memperbaiki saturasi oksigen (SpO₂) pasien asma bronchial dibandingkan kondisi awal atau posisi

standar berbaring datar. Hasil dari penerapan intervensi ini diharapkan menjadi bukti praktis yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menata posisi pasien asma secara sistematis sebagai bagian dari upaya nonfarmakologis mendukung oksigenasi.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan pada latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pengaruh posisi semi-Fowler 45° terhadap peningkatan saturasi oksigen (SpO₂) pada pasien asma bronchial di ruang IGD RS Ibnu Sina?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh posisi semi-Fowler 45° terhadap peningkatan saturasi oksigen (SpO₂) pada pasien asma bronchial di ruang IGD RS Ibnu Sina.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk melakukan pengkajian pada pasien dengan asma bronchial di ruang IGD RS Ibnu Sina.
- b. Untuk menegaskan diagnosis keperawatan yang sesuai pada pasien asma bronchial.
- c. Untuk memberikan intervensi berupa posisi semi-Fowler 45° pada pasien asma bronchial.
- d. Untuk mengimplementasikan intervensi posisi semi-Fowler 45° pada pasien asma bronchial.
- e. Untuk mengevaluasi hasil intervensi posisi semi-Fowler 45° terhadap perubahan saturasi oksigen (SpO₂) pasien asma bronchial.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Pasien

Memberikan bukti bahwa pengaturan posisi semi-Fowler 45° dapat membantu meningkatkan saturasi oksigen (SpO₂)

sehingga dapat memperbaiki kenyamanan dan mengurangi sesak pada pasien asma bronchial di ruang IGD.

2. Bagi Rumah Sakit/Institusi Pelayanan Kesehatan

Memberikan masukan untuk penyusunan SOP/protokol penatalaksanaan awal pasien asma bronchial di IGD, terutama dalam pengaturan posisi pasien sebagai intervensi keperawatan.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan/Keperawatan

Menambah literatur dan bukti ilmiah lokal mengenai pengaruh posisi semi-Fowler terhadap saturasi oksigen pada pasien asma bronchial, yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya atau sebagai bahan ajar.